

VIDEO DOKUMENTER: “KUDA TERAKHIR”

ABSTRAK

Sarana komunikasi massa yang tidak terpisahkan dengan masyarakat adalah televisi tak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga media hiburan, dan edukasi bagi masyarakat dari berbagai usia. Kelebihan televisi lainnya, yaitu menerima akurasi informasi dan menyampaikan nilai-nilai atraktif kepada sejumlah besar orang secara serentak dan luas. Televisi menjadi media yang cukup strategis untuk menayangkan produk jurnalistik seperti video dokumenter, karena hampir seluruh kalangan dapat mengakses media ini.

Format dokumenter televisi dinilai lebih tepat untuk ditayangkan di televisi, sebab cara-cara pengambilan gambar disesuaikan dengan televisi. Metode pembuatan video dokumenter atau dokumenter televisi ini terdiri dari 3 tahap; *pra produksi*, *produksi*, serta *paska produksi*. Negosiasi dan lobi untuk penayangan video dokumenter dilakukan dengan stasiun-stasiun televisi lokal yang ada di Semarang, diantaranya yakni TVRI Jawa Tengah, TV Borobudur, Cakra Semarang TV, dan Pro TV. Video dokumenter ini mengangkat tema sosial budaya yang menyuguhkan pengamen *jaranan* atau kuda lumping ke dalam sebuah tayangan televisi. Selain itu juga isi pesan yang ditayangkan lewat dokumenter televisi merupakan sesuatu hal yang kompleks tentang nasib kesenian *jaranan* yang kurang diperhatikan. Meski begitu, kelompok pengamen Wargo Budoyo telah memperkenalkan kesenian tersebut di jalanan dengan meminta imbalan. Dari situ kemudian muncul pertanyaan apakah mereka melestarikan atau merendahkan kesenian?

Pesan tersebut harus tepat sasaran, maka dari itu penggunaan format dokumenter dinilai lebih efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton daripada menggunakan format lain semisal talkshow, investigasi, atau berita. Dengan menggunakan pendekatan dokumenter dokumentaris mempunyai ruang lebih luas dan lugas untuk menyampaikan ide-ide sebagai produser, *scriptwriter*, dan sutradara. Sehingga tujuan yang diinginkan oleh dokumentaris tercapai yaitu memberi informasi dan edukasi kepada pemirsa. Walaupun ada keterbatasan durasi yang ditentukan oleh media partner sekitar 3 menit, tetapi dengan tayangnya video ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa karya tersebut merupakan produk jurnalistik. Video tersebut tayang pada tanggal 16 Mei 2012 di TV Borobudur dalam bentuk *filler*.

Kata Kunci: Komunikasi Massa, Televisi, Dokumenter, Sutradara, Scriptwriter, Produser, Jaranan

VIDEO DOCUMENTARY: “KUDA TERAKHIR”

ABSTRACT

The communication facility mass inseparable with society is television not only the source of information, but also a pleasant pastime, and education to the people of many ages. Excess television other namely receive accuracy of information and conveying values attractive to a number of a great simultaneously and wide. Television became a strategic media to showing journalistic product such as documentary video, because almost viewers are able to access this media.

Television format documentary considered more appropriate to shown on television, how-how for simulcast adapted to television. A method of making documentary video or documentary television consisting of 3 phase; *pre production*, *production*, and *pasca production*. Negotiation and lobbying for screenings documentary video done with local television that is in Semarang some of them are TVRI Jawa Tengah, TV Borobudur, Cakra Semarang TV, and Pro TV. This documentary video bring up the theme socio-culture who furnish buskers *jaranan* or kuda lumping into a impressions television. It also contents message posted passing documentary television was something a complex subject about fate art *jaranan* less reck. Nevertheless, group buskers Wargo Budoyo has introduced the music of street by asking some money. From there then came the question whether they preserve or humbling art?

The message should to be right on target, therefore the use of documentary format considered more effective to convey a message to the audience instead of using another format such as talkshow, investigation, or news. By the use of documentary space approach documentaries have more widely and straight to convey ideas as producers, scriptwiter, and director. So, the purpose which it is desired by documentaries achieved namely giving information and education to the viewers. Although there are constraints a duration as specified by the media partners about three minutes, documentary video is enough to prove that the work is a product of journalism. The video broadcast on may 16, 2012 on Borobudur TV in the form of *filler*.

Keywords: Mass Communication, Television, Video Documentary, Director, Scriptwriter, Producers, *Jaranan*

Video Dokumenter “Kuda Terakhir”

Latar Belakang

Kemajuan media massa saat ini sangat pesat mulai dari koran, televisi (TV), sampai yang terbaru media internet. Perkembangan media massa tak lepas dari kebutuhan akan media yang tepat untuk memenuhi rasa keingintahuan masyarakat. Media massa, koran sekarang lebih menggedepankan informasi lokal sehingga tiap warga mempunyai kedekatan dengan daerah dimana mereka tinggal. Televisi juga telah mempunyai jaringan untuk kontain lokal.

Media massa baik televisi maupun internet selalu menyampaikan pesan ke khalayak. Pesan-pesan itu mereka anggap penting untuk diketahui publik. Televisi masih menjadi primadona masyarakat jaman sekarang. Dapat dikatakan media ini merupakan sarana komunikasi massa yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga media hiburan, dan edukasi bagi masyarakat. Masyarakat dari segala usia menjadi sangat akrab dengan TV. Kelebihan televisi lainnya, yaitu menerima akurasi informasi dan menyampaikan nilai-nilai atraktif kepada sejumlah besar orang secara serentak dan luas (Santana, 2005: 127).

Televisi merupakan salah satu contoh media massa yang bersifat audio visual, yaitu media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar. Salah satu karakteristik televisi adalah audiovisual, televisi memiliki kelebihan dapat didengar (audio) dan dilihat (visual). Karena sifat audiovisual ini, selain kata-kata televisi ini juga menampilkan informasi-informasi yang disertai gambar (Riswandi, 2009: 5).

Selain itu, televisi menjadi media yang cukup strategis untuk menayangkan produk jurnalistik seperti video dokumenter, karena hampir seluruh kalangan dapat mengakses media ini. Beberapa stasiun televisi baik berskala internasional maupun nasional sendiri juga telah memiliki jenis program dokumenter. Tetapi dokumenter perlu dimanipulasi atau direkayasa agar laku dijual (Ayawaila, 2008: 28-29).

Tujuan pembuatan video dokumenter ini adalah sebagai berikut: pertama, mendokumentasikan fenomena pergeseran budaya yang ada pada masyarakat Jawa dalam mengapresiasi kesenian kuda lumping atau *jaranan*. Pengalaman berbeda mewarnai kehidupan berkesenian saat sekarang yakni oportunistis dan pragmatis. Kedua, untuk mengedukasi masyarakat bahwa kesenian kuda lumping hampir punah. Ketiga, untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa kesenian kuda lumping harus dipertahankan dengan cara apapun.

Sedangkan signifikansi yaitu, signifikansi praktis berguna untuk media televisi, dengan harapan semoga program acara dokumenter dapat menjadi salah satu menu wajib televisi. Signifikansi akademis merupakan salah satu dari aplikasi matakuliah konsentrasi jurnalistik dalam bidang jurnalistik televisi. Dokumenter ini menjadi salah satu kontribusi jurnalistik dalam bentuk audio visual. Signifikansi sosial, video ini menjadi salah satu pembanding atau acuan bagi pelaku dokumenter baik yang sudah maupun baru akan memulai praktek dokumenter.

Kerangka pemikiran

Dokumenter dengan tema ini akan ditayangkan di media massa. Disisi lain, penggunaan media massa merupakan sebuah strategi yang cukup efektif. Dengan daya jangkau yang luas, media massa dapat menjadi penyampai pesan yang efektif. Sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat itu sendiri. Melalui media massa, komunikasi massa dapat dilakukan dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Pengertian komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Makna massa sendiri, mengacu pada kolektifitas tanpa bentuk, yang komponen-komponennya sulit dibedakan satu sama lain (McQuail, 1987 : 31).

Melalui media massa dapat tercipta identitas bersama dengan kemampuan dapat tercipta keharmonisan. Arti penting media massa dalam merekatkan warga kedalam wadah kebangsaan tampak jelas dalam setiap revolusi di seluruh dunia. Negara besar seperti Amerika, mengapa dapat bertahan sampai sekarang, karena mereka mempunyai nilai-nilai bersama yang bermula dari komunikasi massa dan disebarkan melalui media massa.

Media elektronik, seperti televisi lebih cepat untuk menyajikan informasi daripada media cetak. Pemilihan televisi sebagai media pemutar karya dokumenter bukannya tanpa dasar, seorang kritikus sosial Michael Novak mengatakan: “Televisi adalah pembentuk geografi jiwa. Televisi membangun struktur ekspektasi jiwa secara bertahap. Itu persis seperti sekolah yang memberi

pelajaran secara bertahap, bertahun-tahun lamanya. Televisi mengajari pikiran yang belum matang dan mengajari mereka cara berpikir” (Vivian, 2008: 225).

Berarti televisilah yang mengajarkan nilai-nilai, norma-norma sosial, dan pengalaman kepada pemirsa, jika pemirsa dianggap pasif. Televisi berfungsi menanamkan ideologi. Usaha untuk menganalisis akibat-akibat penanaman ideologi tersebut dinamakan *cultivation analysis*. Pada kenyataannya teori-teori yang ada tidak dapat seratus persen diterapkan karena komunikasi massa dan media massa terlalu kompleks, namun gagasan terhadap komunitas ada benarnya. Khalayak akhir-akhir ini dipandang sebagai anggota komunitas yang diperlakukan tidak sama yang dipengaruhi oleh kelompok-kelompok kecil mereka.

Ketika agenda media mempengaruhi agenda masyarakat disebut *persuasi* (Littlejohn dan Foss, 2009: 417). Meskipun begitu, massa atau khalayak tidak serta-merta dipengaruhi secara pasif. Pesan-pesan dan program TV tidak ditentukan secara pasif, tetapi dihasilkan secara aktif oleh audien. Ini berarti audien sebenarnya melakukan sesuatu dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan baca (Littlejohn dan Foss, 2009: 419).

Dalam level ini televisi tidak bisa melakukan apa-apa kecuali menawarkan isi (*content*) yang bermanfaat pada tayangan yang disajikan kepada pemirsa. Informasi yang bernilai guna, bermanfaat, dan menciptakan suatu ketertarikan bersama agar menjadikan mereka terhubung. Ketertarikan pada acara yang sama dalam kelompok olahraga, cerita misteri, dan kartun yang disiarkan televisi. Fungsi komunikasi massa telah masuk disini, yaitu fungsi penghubung (*linkage*): kelompok-kelompok yang terpisah secara geografis (tetapi dekat secara psikologis) menjadi terhubung (Winarso, 2005: 35).

Mekanisme produksi terdiri dari beberapa tahapan, pertama Pra Produksi, Dalam tahap ini semua hal yang berhubungan dengan kebutuhan perlengkapan dan pematangan konsep dilakukan, membutuhkan waktu minimal dua bulan. Kedua produksi, pada saat produksi merupakan pelaksanaan dari semua yang telah dipersiapkan pada tahap praproduksi. Pelaksanaan produksi membutuhkan waktu satu bulan. Ketiga, paska produksi, umumnya sebelum memasuki tahap editing. Proses penyuntingan terbagi menjadi dua off-line dan on-line. Terakhir, proses penayangan, setelah selesai tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi sekarang masuk ke program penayangan. Pemutaran dilakukan di stasiun Televisi Borobudur (TV B) dengan format video dan berdurasi ± 3 menit. Sementara video dokumenter yang berdurasi ± 20 menit tidak dapat ditayangkan karena alasan jam tayang.

Proses Memenuhi Kebutuhan Produksi (Produser)

Dalam tahapan ini produser memiliki tanggungjawab memastikan dan memenuhi kebutuhan produksi dari awal sampai akhir. Pada saat riset pra produksi tugas produser adalah mencari media yang bersedia menayangkan dokumenter “Kuda Terakhir”, selain juga menentukan format video atau pita film (seluloid). Begitu juga dengan peninjauan dan pengurusan ijin lokasi yang dijadikan dokumenter, bertemu dengan tokoh-tokoh, dan mengetahui kendala produksi. Tugas produser yang lain adalah membuat jadwal dan anggaran yang dibutuhkan selama proses produksi hingga tayang di media masa.

Pengembangan Tema dan Naskah (Sutradara dan *Scriptwriter*)

Agar tidak meleset dalam penggarapan produksi dokumenter perlu adanya riset yang mendalam. Riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui

observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai dengan tema yang diketengahkan. Hasil riset akan sangat menentukan kerangka umum seputar arah dan tujuan dan penuturan tokoh dalam dokumenter. Pelaksanaan riset akan semakin termudahkan jika terlebih dahulu ditentukan gaya dan bentuk bertutur yang hendak dijadikan titikpijak penggarapan dokumenter.

Pelaksanaan Kegiatan sebagai Produser

Sebagai produser mungkin tidak terlalu kelihatan peran dalam proses produksi. Produser tetap memiliki andil untuk memberikan masukan terhadap pekerjaan anggota yang lain, sama seperti sebaliknya pada tiap anggota yang lain meskipun untuk hal pengembangan ide cerita porsi produser tidak terlalu besar. Sederet keperluan yang berhubungan dengan proses produksi dari kebutuhan logistik kameramen dan anggaran lain produser berperan aktif. Hal ini berhubungan langsung dengan kemampuan dana yang dimiliki. Tugas produser meliputi penyediaan kebutuhan produksi dari awal sampai akhir agar kegiatan berjalan dengan baik. Produser harus menyiapkan diri untuk urusan administrasi, finansial, dan penjadwalan.

Administrasi; Sesuai dengan tugasnya produser mengurus masalah administrasi yang berkaitan dengan produksi dan penayangan dokumenter. Produser mengurus antarlain izin lokasi, melobi pihak Televisi, dan membuat janji dengan narasumber. Masalah finansial; merupakan pendekatan produser dalam membaca skenario, berarti ketersediaan anggaran demi terwujudnya proses produksi sesuai rencana. Masing-masing elemen skenario diterjemahkan sebagai uang oleh produser sewa peralatan, konsumsi, dan seterusnya. Dalam menyusun anggaran produser harus selalu berpikir bahwa sesuatu tidak ada yang dapat

diperoleh secara gratis, walaupun pada kenyataannya dapat dikompromikan atau ada alternatif lain. Penjadwalan kerja; produser menyusun *schedule* berdasarkan naskah/skenario yang dibuat oleh penulis naskah dan sutradara. Jadwal Kerja dibuat sebagai alur kerja dan batasan untuk target penyelesaian tiap-tiap pekerjaan. Berikut ini adalah jadwal produksi yang bersifat dengan teknis.

Pelaksanaan Kerja sebagai *Scriptwriter*

Dokumentaris akan membahas pelaksanaan kegiatan film dokumenter Kuda Terakhir berdasarkan sudut pandang bidang sutradara merangkap penulis naskah. Secara garis besar, penyusunan konsep naskah film dibagi dalam lima tahapan: ide, *treatment* atau *storyline*, naskah syuting atau skenario, naskah editing, dan naskah narasi. Bagi dokumentaris pemula seperti penulis, naskah syuting atau skenario dijadikan acuan sekaligus panduan untuk melakukan editing. Terdiri dari beberapa tahapan pertama adalah ide atau gagasan, kedua *treatment* atau gambaran kasar, dan naskah skenario.

Pelaksanaan Kerja sebagai Sutradara

Sebagai seorang desainer produksi dan bertanggungjawab terhadap konsep visual, sutradara mempunyai kewenangan sekaligus bertanggungjawab terhadap skenario dengan imajinasi visual lengkap dengan kreatifitasnya untuk mewujudkan sebuah produksi. Untuk mewujudkan itu perlu dukungan dari kru yang mengerti betul keinginan sutradara.

Sutradara sangat berperan aktif pada saat produksi, bukan berarti saat melakukan pra produksi tidak berperan namun porsi besar justru ada pada penulis naskah. Sutradara juga merangkap sebagai penulis naskah jadi apapun yang diinginkan oleh penulis naskah adalah keinginan sutradara juga. Namun, jelas

sekali perbedaan sutradara dan penulis naskah. Tugas sutradara adalah mewujudkan naskah skenario yang ditulis oleh penulis naskah untuk divisualisasikan menjadi film dokumenter. Oleh karena itu maka visual dan isi harus selalu beriringan dalam praktiknya.

Isi cerita atau penuturan dalam dokumenter ‘Kuda Terakhir’ merupakan fakta yang harus disampaikan kepada masyarakat. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi dilapangan namun untuk menyampaikan kepada pemirsa dibutuhkan sentuhan kreatif dari dokumentaris. Pesan yang ingin disampaikan adalah oportunitis dan pragmatis sebenarnya pesan ini masih menjadi satu-kesatuan, sesuatu yang saling terkait. Penggambaran ‘Kuda Terakhir’ adalah bagaimana membuat unsur pragmatis dan oportunistis dapat divisualisasikan. Bagaimana seorang pengamen yang mencari nafkah – memang hanya dari situ saja mereka bisa bekerja – harus dapat di gambarkan.

Sebagai seorang penulis naskah dan juga sutradara pada saat paska produksi hanya berperan kecil. Sutradara mendampingi editor saat melakukan penyuntingan gambar dan melihat kembali seluruh hasil syuting (*master shot*) dan mencatat *shot-shot* mana yang penting. Jadi tugas seorang sutradara hanya menentukan yang gambar baik yang sudah diambil. Tidak berhenti disitu saja pada proses paska produksi memberi masukan kepada editor juga merupakan tugas dari sutradara dan penulis naskah. Misalnya menentukan musik apa yang digunakan sebagai ilustrasi.

Produk jurnalistik terbagi menjadi dua macam produk yakni *filler* 3 menit lebih dan dokumenter selama 20 menit maka naskah editing pun menyesuaikan dengan naskah yang ada ketika produksi. Setelah tahap ini selesai dan

mendapatkan persetujuan atau izin dari pihak TV B dengan syarat memberi nama dan logo Undip sebagai bentuk pertanggungjawaban. Maka, setelah itu akhirnya berhasil tayang pada tanggal 16 Mei 2012.

Simpulan

Dalam eksekusinya produk jurnalistik memiliki tiga bentuk yaitu cetak, *audio* dan *audio visual*. Salah satu produk jurnalistik dalam bentuk *audio visual* adalah program acara dokumenter yang sering disebut dokumenter televisi. Prinsipnya program dokumenter dalam tayangan televisi merupakan perkembangan dari format program jurnalistik (Ayawaila, 2008: 24). Tujuan dari dokumenter televisi “Kuda Terakhir” yaitu memberi pengetahuan atau informasi dan mengedukasi masyarakat. Diharapkan dengan melihat tayangan tersebut melalui media partner Televisi Borobudur (TV B), masyarakat lebih mengerti (*aware*) dan menghargai (*apreciate*) kesenian yang merupakan ciri khas orang Jawa. Hal ini dapat dilihat dari komentar-komentar masyarakat yang telah menonton *filler* tersebut.

Komentar-komentar mahasiswa merupakan representasi hasil dari capaian *filler* “Kuda Terakhir” yang memberikan masukan dan evaluasi kepada dokumentaris. Tujuan dokumentaris adalah memberi informasi dan mengedukasi masyarakat dinilai berhasil jika dilihat dari komentar-komentar mahasiswa yang memberi masukan positif. Mereka kagum dengan keterbatasan yang dimiliki pengamen namun tetap bersemangat untuk menyajikan kuda lumping dengan versi mereka.

Komentar dari praktisi atau profesional memberikan sudut pandang yang berbeda yaitu dengan melihat kemasan *filler* praktisi dapat mengapresiasi

kesenian dan memberi masukan terhadap kesenian video tersebut. Dari tema yang disuguhkan mereka dapat menangkap bahwa kesenian tersebut penuh warna, seni pertunjukan ini ada musik, tarian, akting dan penokohan jadi kesenian kuda lumping dapat di kerucutkan dengan warna kostum, tarian, dandanan, dan alat musik. Walaupun video dokumenter mendapatkan apresiasi namun secara teknis masih perlu adanya evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Widagdo, M. Bayu dan Gora S. Winastwan. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah!*. Yogyakarta: Andi Offset

Winarso, Heru Puji. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Littlejohn, Stephen W, dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika

Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa

Mondry. 2008. *Pemahaman Toeri dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: penerbit Ghalia Indonesia

Riswandi. 2009. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Cetakan ke Tiga. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press

Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Hampe, Barry. 1997. *Making Documentary Films And Reality Videos*. New York: Henry Holt and Company, LLC

Cheah, Philip, dkk. 2002. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prakosa, Gotot. 1997. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: FFTV-IKJ bekerja sama dengan YLP

Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Jogjakarta: Galang Press

Sudaryanto, dkk. 2006. *Jaranan Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito

Jurnal

How To Write A Documentary Script oleh Trisha Das diunduh tanggal 13 Juni 2011

Internet

Pengamen Jathilan Lampu Merah, <http://gudeg.net/id/news/2009/03/4403/>, diunduh tanggal 2 Juli 2011 pukul 18:49

Jarana Menjadi Pilihan Untuk Mengais Rejeki, <http://halosemarang.com/blog/> diunduh tanggal 2 Juli 2011 pukul 18:49

Pengamen Jaran Kepang, Pelestari Kebudayaan, <http://www.radiopatria.net/index.php?code=887>, diunduh tanggal 2 Juli 2011 pukul 18:49

Kuda Lumping, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diunduh tanggal 2 Juli 2011 pukul 21:03

Agama Jaran Kepang, <http://fafaisal.student.umm.ac.id/>, diunduh tanggal 2 Juli 2011 pukul 20:45